

Alamat
Penerbit BRIN
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Phone: +628118612369
Email: penerbit@brin.go.id
Website: www.jrisetgeotam.lipi.go.id

Gambar Sampul Depan:

- Pedestal Arca Berhias Tengkorak di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali (Sumber: Prawirajaya R. et al 2021)
- Arca Gana di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali (Sumber: Prawirajaya R. et al 2021)
- Relief Candi Borobudur IVB-66 yang menggambarkan bulan, bintang, dan matahari (Kharisma 2021)
- Hasil akhir ekskavasi tahap 3 Situs Srigading (Sumber: Dok. BPCB Jatim 2022)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 40, No. 2, Desember 2022

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Harry Octavianus, S.S., M.Sc. (Arkeometalurgi, Paris Nanterre Universite)

Main Handling Editors

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (Advisory Editor)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Jatmiko, M. Hum. (Arkeologi Prasejarah, BRIN, Indonesia)

Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Eka Asih Putrina Taim, M.Si. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Nasha Rodziadi Khaw (Eepigrafi-Paleografi, Arkeologi Hindu – Buddha,

Pusat Penyelidikan Arkeologi Global Universiti Sains Malaysia, Malaysia)

Helene Njoto, Ph.D. (Sejarah Seni, École française d'Extrême-Orient

(EFEO Jakarta, Indonesia)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Tommy Christommy, Ph.D.(Filologi) (Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)

Dr. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah, Budaya Berkelanjutan, Etnoarkeologi)
Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Epigrafi). Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN, Indonesia)

Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha). Prodi Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia)

Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (Astronomi-Astrofisika). Pusat Riset Antariksa BRIN, Indonesia)

Dr. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd., M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Seni).
Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Dr. Rahardhian Prajudi Herwindo (Sejarah, Teori, Kritik, Desain, Konservasi Arsitektur).

Jurusan Arsitektur, (Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum. (Filologi Islam, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM),
Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia)

Dr. Munawar Holil (Filologi, Sastra dan Linguistik Sunda). Departemen Ilmu Susastra
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas, Jakarta, Indonesia)

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian Arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti Kimia, Biologi, Geologi, Paleontologi, Sejarah, Filologi, dan Antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, terbit dua kali setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <https://ejournal.brin.go.id/amerta/index>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as Chemistry, Biology, Geology, Paleontology, History, Philology, and Anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, published twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85 / M / KPT / 2020 from the Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <https://ejournal.brin.go.id/amerta/index>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya, Dewan Redaksi dapat menghadirkan Jurnal AMERTA Vol. 40 No.2, Desember 2022, kehadiran para pembaca sekalian. Jurnal AMERTA Vol. 40 ini adalah tahun pertama dikelola oleh Repositori Multimedia dan Penerbitan Ilmiah (RMPI), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), seiring dengan berpindahnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ke Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pada Vol. 40 No.2 Desember 2022 seluruh artikel yang tersaji fokus pada lingkup arkeologi sejarah.

Pada edisi kali ini memuat lima artikel. Artikel pertama berbicara tentang transformasi seni gores tato dari sudut kajian semiotik dan maknanya yang ditulis oleh Bambang Sulistyanto. Menurut penulis, tato sebagai karya seni lukis badan tidak hanya mengandung gagasan normatif tetapi juga sarat dengan makna interpretatif. Sebagai sebuah karya seni, tato juga tidak lepas dari perubahan zaman. Jika dahulu hanya dikonsumsi oleh kalangan terbatas, kini sudah menjadi konsumsi kalangan luas. Pada masyarakat tertentu, seperti masyarakat Dayak, pemaknaan terhadap seni hias tato juga mengalami pergeseran dari seni sakral menjadi profan. Penulis melihat bahwa penyebab terjadinya perubahan makna pada seni hias tato ini tidak tunggal, melainkan didukung oleh berbagai faktor seperti perubahan zaman, trend, perubahan sistem pemerintahan, serta perkembangan teknologi di dalam seni tato itu sendiri.

Artikel kedua ditulis oleh Kadek Dedy Prawirajaya dan kawan kawan. Artikel ini membahas soal makna ikonografis arca bersifat tantris di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali. Tulisan ini mencoba menggali makna yang tersirat dari penggambaran arca-arca di Situs Pura Kebo Edan yang terkesan seram seiring dengan sifat keagamaannya yang bersifat Hindu-Tantris. Di balik semua penampakan yang dengan sengaja ditampilkan secara demonis ini, ternyata memiliki makna yang sebenarnya menyiratkan suatu simbol yang berkaitan dengan Tuhan. Di antaranya pencapaian moksa, kesucian, penebusan dosa, kebijaksanaan penciptaan, dan pemeliharaan alam semesta bagi keberlangsungan hidup umat manusia dan seisinya.

Artikel ketiga membahas tentang relasi antara relief dan stupa Candi Borobudur dengan peristiwa astronomis serta pemahaman masyarakat kuno terhadap ilmu astronomi di Candi Borobudur yang ditulis oleh Kharisma Nabila dan kawan kawan. Menurut penulis pemahaman tentang peristiwa astronomis ini telah dipertimbangkan secara luas dalam perencanaan monumen dan arsitektur lainnya oleh masyarakat kuno termasuk pembangunan Candi Borobudur. Relief IVB menggambarkan

tujuh buah bulatan dan diinterpretasikan sebagai gugus bintang Pleiades yang dalam masyarakat Jawa Kuno digunakan sebagai penanda pergantian musim pertanian. Demikian pula halnya dengan stupa Candi Borobudur yang digunakan sebagai penanda waktu harian.

Artikel keempat merupakan studi arsitektur pada bangunan Candi Srigading Lawang, Malang yang ditulis Rakai Hino Galeswangi dan kawan-kawan. Situs ini ditemukan oleh warga sekitar tahun 2009 dan kemudian ditindaklanjuti dengan pengupasan oleh BPCB mulai tahun. Hasil pengupasan memperlihatkan bahwa candi ini berdenah 9.6 x 9.8 meter dengan satu susunan tangga masuk di sisi tenggara dengan satu sumuran candi di bagian tengahnya. Di dalam sumuran yang berukuran sekitar 3.2 x 3.1 meter dengan kedalaman 3.2 meter ditemukan sejumlah artefak seperti fragmen logam, lingga, dan terakota. Selain itu di areal candi juga ditemukan tiga arca berbahan batu andesit yakni Agastya, Mahākāla, dan Nandiśwara yang menegaskan bahwa candi ini bersifat hinduistik. Menurut penulis, candi ini berasal dari sekitar abad ke-10 M, pada masa Mpu Sendok. Keberadaan candi ini dihubungkan dengan tafsir isi prasasti Gulung-Gulung, Jeru-Jeru, dan Linggasuntan, yang mengidentifikasi bahwa *sanghyang prasada/sala i himad* adalah bangunan suci yang berada di Desa Himad dan hal tersebut kemudian dihubungkan dengan keberadaan Candi Srigading.

Artikel kelima ditulis oleh Muhamad Alnoza, membahas tentang Piyagēm Sukapura dalam kaitannya dengan pendirian tiga kabupaten di Priangan oleh Sultan Agung pada tahun 1641M. Ketiga kabupaten itu adalah Bandung, Parakan Muncang (sekarang sebagian termasuk Kabupaten Bandung dan sebagian lain Kabupaten Sumedang), serta Sukapura (sekarang menjadi Kabupaten Tasikmalaya). Menurut penulis, munculnya Piyagēm Sukapura dilatarbelakangi oleh peristiwa kegagalan penaklukan Batavia dan pemberontakan Dipati Ukur serta strategi geopolitik Sultan Agung yang dilakukan di wilayah Priangan. Penetapan wilayah Sukapura, Bandung, dan Parakanmuncang menjadi kabupaten dimaksudkan untuk mengokupasi daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai Dipati Ukur. Mengingat daerah-daerah itu menjadi semacam daerah tanpa tuan setelah padamnya pemberontakan Dipati Ukur. Sultan Agung juga menyisakan beberapa bidang daerah di sebelah barat kabupaten yang ia dirikan (Karawang dan Cianjur) sebagai lahan kosong yang bersifat netral dan berfungsi sebagai daerah antisipasi dari terjadinya konflik terbuka antara wilayah-wilayah otoritas Sultan Agung dengan musuh-musuhnya di barat (dalam hal ini Banten dan VOC).

AMERTA Vol.40 No.2 merupakan kerja maksimal dari tim redaksi, banyak hambatan yang dihadapi terkait dengan perpindahan pengelolaan dari Puslit Arkenas ke BRIN. Namun demikian redaksi bersyukur, edisi ini pada akhirnya terbit. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi, redaksi mengucapkan terima kasih. Tidak lupa, kepada para mitra bestari yang tidak dapat disebutkan satu persatu, redaksi mengucapkan terima kasih atas kesediannya menelaah artikel. Akhirnya, semoga seluruh artikel yang tersaji dalam edisi ini bermanfaat menambah informasi, wawasan, serta pemahaman tentang nilai budaya masa lalu.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 40, No. 2, Desember 2022

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

- Bambang Sulistyanto**
Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik dan Maknanya 109–124
- Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, dan Coleta Palupi Titasari**
Menggali Makna Ikonografis pada Arca Bersifat Tantris di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali 125–144
- Kharisma Nabila, Pratama Dharma Surya, Mahbubi Satria Agusti Wirawan, Resty Khairul Nisa, dan Djaliati Sri Nugrahani**
Relief dan Struktur Stupa Candi Borobudur Ditinjau Secara Arkeoastronomi 145–160
- Rakai Hino Galeswangi, Wicaksono Dwi Nugroho, Deny Yudo Wahyudi**
Interpretasi Awal Situs Srigading Lawang, Malang 161–178
- Muhamad Alnoza**
Piyagēm Sukapura (1641 M): Geopolitik Kerajaan Mataram Islam Di Priangan 179–192

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2022.46

Bambang Sulistyanto**Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik dan Maknanya****Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 109–124**

Karya tulis ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik karya seni tato. Sebagai karya seni, tato tidak mempunyai standar keindahan yang pasti, karena keindahan itu sendiri sangat relatif sifatnya. Tato yang menjadi objek kajian ini adalah simbol yang ingin disampaikan oleh perancangnya kepada masyarakat penggunanya. Sebagai karya seni, tato tidaklah statis, tetapi dinamis dan akan bergerak sesuai dengan perkembangan zaman yang melahirkannya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan seni gores tato sebagai karya budaya bangsa dapat terjadi dan apa faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pergeseran makna seni hias tato yang dahulu bersifat sakral dan religius, sekarang bergeser menjadi profan. Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dan budaya suatu masyarakat yang diteliti dengan posisi berada di bawah paradigma konstruktivisme. Oleh karena seni hias tubuh tersebut dimaknai sebagai simbol, teori semiotik dipandang tepat untuk menjelaskan makna di balik seni hias tato. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai suatu peradaban, tato bersifat dinamis dan mengalami perubahan sesuai zamannya

Kata kunci: Peradaban, Semiotik, Dinamika, Tato, Simbol

DOI: 10.55981/amt.2022.41

Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, dan Coleta Palupi Titasari**Menggali Makna Ikonografis pada Arca Bersifat Tantris di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali****Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 125-144**

Kajian arca secara umum telah banyak dilakukan oleh para ahli, namun arca-arca yang berkaitan dengan aliran Tantrayana belum cukup mendapat perhatian. Dalam hal ini, arca-arca yang berada di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali nampak menunjukkan bahwa wujudnya menggambarkan aliran Tantrayana. Penelitian ini menelusuri bentuk-bentuk arca dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kajian ikonografi (analisis morfologi dan teknologi). Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk arca dan pembuatannya dilatarbelakangi oleh aliran Tantra dalam ruang lingkup Śiwa, khususnya pada tataran *nirvṛtti marga*. Arca tersebut berupa wujud yang menyeramkan, sikap menari, berdiri di atas mayat, menonjolkan alat kelamin (penis), hiasan ular, wajah bertopeng, hiasan tengkorak, dan pedang. Wujud arca ini ternyata mengandung makna yang amat dalam. Dapat dikatakan bahwa makna dari wujud arca tersebut menyimbolkan sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, di antaranya pencapaian *moksa*, kesucian, penebusan dosa, kebijaksanaan, penciptaan, dan pemeliharaan.

Kata kunci: Arca, Tantrayana, Makna Ikonografis

<p>DOI: 10.55981/amt.2022.42</p> <p>Kharisma Nabila, Pratama Dharma Surya, Mahbubi Satria Agusti Wirawan Resty Khairul Nisa, dan Djaliati Sri Nugrahani</p> <p>Relief dan Struktur Stupa Candi Borobudur Ditinjau Secara Arkeoastronomi</p> <p>Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 145–160</p> <p>Relief IVB-66 diyakini oleh para peneliti terdahulu memiliki relasi dengan rasi bintang Ursa Mayor dan pada <i>stupa</i> candi memiliki relasi dengan <i>gnomon</i>. Tinjauan terhadap aspek arkeoastronomi pada Candi Borobudur seharusnya juga memperhatikan budaya masyarakat Jawa Kuno yang digunakan di sekitar Candi Borobudur. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tafsiran baru mengenai relasi antara relief IVB-66 dan <i>stupa</i> candi dengan aspek astronomi melalui perhitungan astronomis yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeoastronomi, yaitu analisis data penelitian yang dilakukan melalui interpretasi makna dan perhitungan data astronomis. Hasil perhitungan transformasi koordinat ekuatorial-horizontal menunjukkan gugus bintang Pleiades lebih tinggi $41,28^\circ$ daripada rasi bintang Ursa Mayor pada tahun 800 Masehi, sehingga relief IVB-66 pada Candi Borobudur yang didasarkan pada cerita <i>Gandavyuha</i> memiliki relasi dengan gugus bintang Pleiades. Selain itu, struktur <i>stupa</i> Candi Borobudur juga memiliki keterkaitan dengan aspek arkeoastronomi yang didasarkan pada jumlah 73 <i>stupa</i> Candi Borobudur dengan selisih hari antara matahari saat berada di titik musim semi dengan titik tertinggi saat rasi bintang Ursa Mayor berada di meridian langit. Temuan ini memperkaya bukti penggunaan gugus bintang Pleiades dalam masyarakat Jawa Kuno dan penggunaan <i>stupa</i> Candi Borobudur sebagai penanda waktu harian.</p> <p>Kata Kunci: <i>Arkeoastronomi, Borobudur, Relief, Pleiades, Ursa Mayor</i></p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2022.40</p> <p>Rakai Hino Galeswangi, Wicaksono Dwi Nugroho, Deny Yudo Wahyudi</p> <p>Interpretasi Awal Situs Srigading Lawang, Malang</p> <p>Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 161–178</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Situs Srigading dan fungsinya, serta kaitannya terhadap teks prasasti-prasasti masa Mpu Sindok di abad X yang ditemukan di sekitar Singosari. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Situs Srigading yang berlokasi di Dusun Manggis, Desa Srigading, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masalah yang diajukan adalah bagaimana identifikasi Situs Srigading ditinjau dari temuan struktural, artefaktual, serta prasasti-prasasti pada masa Mpu Sindok. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Adapun data penelitian dianalisis menggunakan analisis arkeologi, meliputi morfologi, teknologi, gaya, hingga kontekstual. Hasil penelitian menyatakan berdasar temuan struktural dan artefaktual, Situs Srigading merupakan situs bangunan candi dari bata yang berasal dari sekitar abad X yang bersifat Hindu Siwaistis. Ditinjau dari prasasti masa Mpu Sindok, Situs Srigading merupakan bangunan suci yang berada dalam wilayah Watak Hujung yang dikuasai oleh Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana berlokasi di Desa Himad yang sekarang dikenal kembali sebagai Desa Srigading. Situs tersebut diduga berhubungan dengan bangunan suci 'sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad' yang disebutkan di dalam prasasti Gulung-Gulung dan prasasti Jeru-Jeru, sebagai tempat pemujaan bagi Bhatāra Śāla i Himad.</p> <p>Kata kunci: <i>Situs Srigading, Watak Hujung, Desa Himad</i></p>
--	---

DOI: 10.55981/amt.2022.119

Muhamad Alnoza

Piyagēm Sukapura (1641 M): Geopolitik Kerajaan Mataram Islam Di Priangan

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 179–192

Piyagēm merupakan bukti epigrafis dari berdirinya hegemoni kuasa Kerajaan Mataram Islam di daerah Priangan, Rentang waktu kekuasaan Kerajaan Mataram Islam dimulai sejak menyerahnya Raja Sumedang, Raden Suriadwangsa, kepada Sultan Agung di tahun 1620. Salah satu piyagēm yang dikeluarkan Sultan Agung selama memerintah di Priangan adalah Piyagēm Sukapura. Prasasti logam beraksara dan berbahasa Jawa Baru ini, menguraikan keterangan pendirian tiga kabupaten di Priangan pada tahun 1641 M. Penelitian ini lebih lanjut berusaha untuk menjawab permasalahan soal kaitan antara pendirian tiga kabupaten di Priangan tersebut dan fenomena geopolitik di Kerajaan Mataram Islam. Adapun langkah-langkah penelitian yang diambil meliputi pengumpulan data dan analisis. Sumber data primer penelitian ini adalah transliterasi Piyagēm Sukapura, sedangkan sumber sekunder yang dijadikan pembandingan di antaranya manuskrip *Sajarah Sukapura* dan *Sajarah Cikundul*. Penelitian ini di akhir menghasilkan simpulan bahwa Piyagēm Sukapura berkaitan erat dengan strategi geopolitik Sultan Agung pasca pemberontakan Dipati Ukur dan kegagalan penaklukan Batavia.

Kata Kunci: Geopolitik; Piyagēm Sukapura; Priangan; Sultan Agung.

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2022.46

Bambang Sulistyanto

Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik dan Maknanya

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 109–124

The Transformation of Tattoo Art: A Study of Semiotics and Its Meaning. This paper uses a semiotic approach to reveal the hidden meaning behind tattoo art. As an art, a tattoo does not have a definite standard of beauty because beauty is very relative. The tattoo, as the object of this study, is a symbol that the designer uses to impress the community. As an art, a tattoo is not static but dynamic, and it changes every time. The research problem is how the change in the tattoo as a national cultural masterpiece can occur and what the factors behind it are. This study aims to explain the shift of tattoos' meaning, which used to be sacred and religious, but now has shifted into profane. This study uses the ethnography method to describe the social phenomenon and society's culture under the constructivism paradigm. Because the art of body decoration is interpreted as a symbol, the semiotic theory is considered an appropriate approach to explain the meaning behind the art of tattoos. From this study, the author finds out that, as a civilization, a tattoo is dynamic and can change over time

Keywords: Ethnography, prehistory, cultural heritage, rumah peradaban

DOI: 10.55981/amt.2022.41

Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, dan Coleta Palupi Titasari

Menggali Makna Ikonografis pada Arca Bersifat Tantris di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 125-144

Exploring the Iconographic Meanings of Tantric Structures at Kebo Edan Temple, Gianyar Regency, Bali Province. In general studies of statues have been carried out by many experts, but statues related to the Tantrayana teaching have not received enough attention. In this case, the statues in Kebo Edan Temple, Gianyar Regency, Bali Province show that their forms depict the influence of Tantrayana. This research explores the statue forms and analyzes their meaning. The data were collected through observation, documentation, and literature study, and the collected data were analyzed using an iconographic study (morphological and technological analyses). The study results show that the statue forms and their manufacture are motivated by the tantric school within the scope of Shiva, especially at the level of the nirvṛtti marga. The statues are in various forms: a scary shape, dancing attitude, standing on a corpse, showing genitals (penis), snake decoration, masked face, skull decoration, and sword. Furthermore, these statue forms contain profound meanings. It can be said that the meaning of these statue forms symbolizes a relation to God, including the attainment of salvation (moksha), holiness, penance, wisdom, creation, and maintenance.

Keywords: Statues, Tantrayana, Iconographic Meaning

DOI: 10.55981/amt.2022.42

Kharisma Nabila, Pratama Dharma Surya, Mahbubi Satria Agusti Wirawan Resty Khairul Nisa, dan Djaliati Sri Nugrahani

Relief dan Struktur Stupa Candi Borobudur Ditinjau Secara Arkeoastronomi

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 145–160

Reliefs and Structures of Borobudur Temple Stupa's Reviewed from Archeoastronomy. Previous researchers believed that Relief IVB-66 relates to the constellation of Ursa Major, and the temple stupas have a relation to the gnomon. A review of the archeoastronomy aspects of Borobudur Temple should pay attention to the culture of the Ancient Javanese people around the Borobudur Temple. This paper aims to provide a new interpretation of the relationship among reliefs IVB-66, temple stupas, and astronomy aspects through astronomical calculations, which have never been researched. The data of this study were obtained from literature studies and observations. This study employed an archeoastronomical approach, a research data analysis carried out by interpreting the meaning and calculating astronomical data. The calculation of equatorial-horizontal coordinate transformations shows that the Pleiades star cluster is 41.28° higher than Ursa Mayor constellation in 800 AD. Therefore, the relief IVB-66 on Borobudur Temple based on the Gandavyuha story relates to the Pleiades star cluster. Furthermore, the structure of the Borobudur Temple stupa is associated with archaeological aspects, which are based on the number of 73 stupas of Borobudur Temple with the difference in days between the sun when it is at the spring point and the highest point when Ursa Major constellation is in the celestial meridian. This finding enriches the evidence of the use of the Pleiades star cluster in Ancient Javanese society and the use of the Borobudur Temple stupas as a daily time marker.

Keywords: Archeoastronomy, Borobudur, Relief,

Pleiades, Ursa Mayor

DOI: 10.55981/amt.2022.40

Rakai Hino Galeswangi, Wicaksono Dwi Nugroho, Deny Yudo Wahyudi

Interpretasi Awal Situs Srigading Lawang, Malang

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 161–178

he Initial Interpretation: Srigading Site Lawang-Malang. This study aims to reconstruct the location and function of the Srigading Site and its relation to the text of the Mpu Sindok inscription in the X century, which was found around Singosari. The object of study in this research is the Srigading Site located in Manggis of Srigading Village, Lawang District, Malang Regency, East Java. How is the identification of the Srigading Site viewed from structural, artifactual, and the Mpu Sindok inscription? The research method used is descriptive. The research data were analyzed using archaeological analysis, covering morphology, technology, style, and contextuality. The results of the study stated that the structural and artefactual of the Srigading Site is the building of X century of the Hindu Siwaistis. Based on the Mpu Sindok inscription, Srigading Site is the sacred building led by Watak Hujung that is possessed by Rakryan Hujung Pu Maduralokadurañjana, located in Himad Village (known as Srigading Village). The Srigading Site is also predicted to correlate with the sacred building of 'sanghyang prasada/sanghyang śāla i himad' as mentioned in the Gulung-Gulung and Jeru-Jeru inscriptions, as the Bhaṭāra Śāla i Himad's place of worship.

Keywords: Srigading Site, Watak Hujung, Himad Village

DOI: 10.55981/amt.2022.119

Muhamad Alnoza

Piyagēm Sukapura (1641 M): Geopolitik Kerajaan Mataram Islam Di Priangan

Vol. 40 No. 2, Desember 2022. hlm. 179–192

Piyagēm Sukapura (1641 Ad): Geopolitics of Islamic Mataram Kingdom in Priangan, Piyagēm is epigraphic evidence of the hegemony establishment of the Islamic Mataram Kingdom in the Priangan area. The period of the Islamic Mataram Kingdom's power began with the suwer of the King of Sumedang, Raden Suriadiwangsa, to Sultan Agung in 1620. One of the piyagēm issued by Sultan Agung while reigning in Priangan was Piyagēm Sukapura. This metal inscription with the New Javanese script outlines the information on the three regencies' establishment in Priangan in 1641 AD. This research further seeks to answer the problem regarding the relationship between the establishment of the three regencies in Priangan and geopolitical phenomena in the Islamic Mataram Kingdom. The research steps taken included data collection and analysis, in which the primary data source of this study was the transliteration of Piyagēm Sukapura, while the secondary sources used as comparisons included the *Sajarah Sukapura* and *Sajarah Cikundul* manuscripts. In the end, this research concludes that Piyagēm Sukapura is closely related to Sultan Agung's geopolitical strategy after the rebellion of Dipati Ukur and the failure of the conquest of Batavia.

Keyword: Geopolitic, Piyagēm Sukapura; Priangan; Sultan Agung